

**Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh dalam
“Fenomenologi Persepsi” karya Merleau-Ponty:
Sebuah Studi Literer tentang Signifikansinya dalam
Pemahaman Pengalaman Manusia**

*Interpreting the Concept of Body Presence in Merleau-Ponty's
'Phenomenology of Perception': A Literary Study of Its Significance
in Human Experience*

Ayu Noer Afifah¹

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹
Email: ayunoerafiah@gmail.com¹

Article History

Submitted: March 08, 2024

Revised: April 30, 2024

Accepted: October 27, 2024

How to Cite:

Afifah, Ayu Noer. “Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh dalam
“Fenomenologi Persepsi” karya Merleau-Ponty: Sebuah Studi Literer tentang
Signifikansinya dalam Pemahaman Pengalaman Manusia” *Refleksi: Jurnal Filsafat
Dan Pemikiran Keislaman* 24, no. 1 (2024). [https://doi.org/
10.14421/ref.v24i1.5364](https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.5364).

Abstract

This article discusses the interpretation of the concept of bodily presence in one of the main works of phenomenology, namely "Phenomenology of Perception" by Merleau-Ponty, and reviews its significance in understanding human experience. Using a literature study approach, this article explores the background and historical context of the concept of bodily presence in philosophical thought. Merleau-Ponty's framework regarding the central role of the concept of bodily presence, which provides deep insight into human experience, including the relationship between body, mind and environment, is the main highlight. By analyzing primary texts and relevant secondary thoughts, this research concludes that in "Phenomenology of Perception," Merleau-Ponty highlights the concept of bodily presence that influences our view of human experience. The body is considered a medium that facilitates direct experience of the world, acting as a bridge between subject and object. Merleau-Ponty's interpretation suggests that the body not only receives stimuli, but also acts as an active subject in interaction with the environment. The complexity of the body's relationship to space, time, and consciousness is emphasized, and the presence of the body is inseparable from the social and cultural norms that shape human identity and perception. The concept of bodily presence has deep philosophical significance and impact on human understanding as a whole. Focusing on the important role of the body in the human experience helps broaden our view of humans as holistic entities involving physical, mental, emotional, and social dimensions. This research not only highlights the complexity of humans as creatures who perceive the world through various related dimensions, but also emphasizes the importance of understanding how the body is central in shaping perception, emotion and identity.

Keywords: *Body; Phenomenology; Merleau-Ponty; Human Experience.*

Abstrak

Artikel ini membahas penafsiran konsep kehadiran tubuh dalam salah satu karya utama fenomenologi, yaitu "Phenomenology of Perception" oleh Merleau-Ponty, serta mengulas signifikansi pentingnya dalam memahami pengalaman manusia. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi latar belakang dan konteks historis konsep kehadiran tubuh dalam pemikiran filosofis. Kerangka

pemikiran Merleau-Ponty tentang peran sentral konsep kehadiran tubuh, yang memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman manusia, termasuk hubungan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan, menjadi sorotan utama. Dengan menganalisis teks utama dan pemikiran sekunder yang relevan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam "*Phenomenology of Perception*" Merleau-Ponty menyoroti konsep kehadiran tubuh yang memengaruhi pandangan kita terhadap pengalaman manusia. Tubuh dianggap sebagai medium yang memfasilitasi pengalaman langsung terhadap dunia, berperan sebagai jembatan antara subjek dan objek. Penafsiran Merleau-Ponty menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya menerima stimulus, tetapi juga bertindak sebagai subjek aktif dalam interaksi dengan lingkungan. Kompleksitas hubungan tubuh dengan ruang, waktu, dan kesadaran ditekankan, dan kehadiran tubuh tak terpisahkan dari norma-norma sosial dan budaya yang membentuk identitas dan persepsi manusia. Konsep kehadiran tubuh memiliki signifikansi filosofis yang mendalam dan dampak pada pemahaman manusia secara menyeluruh. Fokus pada peran penting tubuh dalam pengalaman manusia membantu memperluas wawasan kita terhadap manusia sebagai entitas holistik yang melibatkan dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kompleksitas manusia sebagai makhluk yang merasakan dunia melalui berbagai dimensi terkait, tetapi juga menekankan pentingnya memahami bagaimana tubuh menjadi pusat dalam membentuk persepsi, emosi, dan identitas.

Kata Kunci: Tubuh, Fenomenologi, Merleau-Ponty, Pengalaman Manusia

A. Pendahuluan

Fenomenologi adalah suatu aliran atau pendekatan dalam filsafat yang berfokus pada deskripsi dan pemahaman langsung tentang pengalaman manusia. Sebagai metode filosofis, fenomenologi berusaha untuk menyelidiki dan memahami esensi dari suatu fenomena atau objek, dengan menitikberatkan pada pengalaman langsung atau persepsi subjektif.¹ Dengan menempatkan pengalaman subjektif sebagai fokus

¹ Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi," *ENSAINS JOURNAL* 2, no. 1 (January 29, 2019): 19, <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.

utama, fenomenologi mengajak kita untuk memahami dunia melalui lensa individualitas dan kesadaran diri. Sebagai suatu alat pemahaman, fenomenologi tidak hanya membantu kita menggali kompleksitas interaksi manusia dengan realitasnya, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia membentuk makna dari pengalaman hidup mereka sendiri.

Secara historis, fenomenologi memiliki akar yang kuat dalam pemikiran Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai pendiri aliran fenomenologi.² Pemikiran Husserl menjadi landasan utama bagi pengembangan fenomenologi sebagai suatu pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan deskripsi fenomena, serta penelitian mendalam terhadap struktur kesadaran. Dengan mengemukakan konsep intuisi langsung dan reduksi fenomenologis, Husserl membuka jalan bagi para pemikir fenomenologi selanjutnya untuk menggali esensi fenomena serta mengeksplorasi dimensi-dimensi kesadaran secara lebih mendalam.

Salah satu dari para pemikir generasi selanjutnya tersebut adalah Maurice Merleau-Ponty. Seorang filsuf Prancis dengan karyanya yang monumental dalam fenomenologi berjudul *Phenomenology of Perception* atau “Fenomenologi Persepsi”. Didalamnya, ia membahas peran penting persepsi dalam memahami dunia. Melalui pendekatannya dalam fenomenologi, ia mengeksplorasi hubungan antara tubuh, kesadaran, dan lingkungan sekitar. Merleau-Ponty menyatakan bahwa persepsi bukanlah sekadar proses sensorik yang pasif. Melainkan suatu fenomena yang melibatkan keterlibatan aktif tubuh dan kesadaran dalam mengonstruksi makna.

Telaah mengenai pemikiran Merleau-Ponty yang terdapat pada karyanya tersebut telah banyak dilakukan seperti dalam penelitian Dreyfus dan Dreyfus yang memperjelas *intentional arc* dan kecenderungan untuk mencapai *maximum grip*, dua gagasan sentral tentang ‘fungsi tubuh’, namun jarang dibahas, dalam “Fenomenologi

² Dr Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2016).

Persepsi”.³ Kelly yang membantu menjelaskan serta melakukan pembelaan terhadap pandangan Merleau-Ponty yang membedakan antara aktivitas yang disengaja (*intentional*) dan aktivitas yang disengaja motorik (*motor intentional*).⁴ Kemudian, Sebastian yang membahas salah satu bab “Fenomenologi Persepsi”, yaitu tentang pengalaman rasa. Dimana dikatakan bahwa deskripsi Merleau-Ponty tentang pengalaman rasa menurutnya sejalan dengan kisah juru masak yang mengikuti kompetisi masak.⁵ Ketiganya, secara umum membahas mengenai konsep tentang tubuh yang diusung Merleau-Ponty dalam karyanya tersebut.

Merleau-Ponty berpendapat bahwa tubuh manusia bukan hanya sekadar wadah fisik, tetapi juga media utama melalui mana pengalaman dan persepsi dunia di sekitarnya disampaikan.⁶ Dapat dikatakan ia mengembangkan konsep kehadiran tubuh sebagai elemen sentral dalam memahami realitas dan pengalaman subjektif. Konsep kehadiran tubuh telah menjadi inti dari pemikiran filosofis yang mendalam dan menarik dalam memahami pengalaman manusia. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi signifikansi konsep kehadiran tubuh sebagai landasan yang mendasari pemahaman kita tentang pengalaman manusia.

Dalam menghadapi kompleksitas pengalaman manusia, konsep kehadiran tubuh berfungsi sebagai jendela penting yang membuka ruang untuk memahami bagaimana pengalaman internal dan eksternal secara bersamaan terbentuk dan saling terkait. Melalui penelusuran konsep ini, kita dapat menemukan dimensi-dimensi baru tentang bagaimana tubuh tidak hanya menjadi titik fokus, tetapi juga sumber pengetahuan yang tidak ternilai dalam memahami diri dan dunia di sekitar kita.

Selain itu, dalam era dimana pemisahan antara subjek dan objek yang seringkali menjadi landasan bagi pemikiran filosofis, kontribusi Merleau-Ponty membawa revolusi dalam cara kita memahami interaksi antara

³ Hubert L. Dreyfus and Stuart E. Dreyfus, “The Challenge of Merleau-Ponty’s Phenomenology of Embodiment for Cognitive Science,” in *Perspective on Embodiment*, by Gail Weiss and Honi Fern Haber (London: Routledge, 1999), 103–20.

⁴ Sean Dorrance Kelly, “Merleau-Ponty on The Body,” *Blackwell* 34, no. 6 (2002): 376–91.

⁵ Tanius Sebastian, “Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa,” *MELINTAS* 32, no. 1 (May 19, 2016): 94–115, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1927.94-115>.

⁶ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (New York: Routledge, 2005).

manusia dan dunia di sekitarnya. Di tengah penekanan pada rasionalitas dan objektivitas, kehadiran tubuh dalam persepsi fenomenologis memberikan dimensi baru yang memungkinkan kita untuk melampaui pembatasan tradisional pemahaman tentang subjektivitas dan objektivitas.

Dengan demikian, pernyataan masalah yang muncul adalah bagaimana cara-cara Merleau-Ponty menggunakan konsep kehadiran tubuh dalam konteks fenomenologi? Bagaimana konsep kehadiran tubuh memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang pengalaman manusia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penting bagi kita untuk mengeksplorasi peran dan signifikansi kehadiran tubuh dalam pemahaman fenomenologi Merleau-Ponty secara menyeluruh.

Melalui penelitian tentang signifikansi konsep kehadiran tubuh, artikel ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang, pentingnya, dan implikasi filosofis dari konsep kehadiran tubuh yang diusung oleh Merleau-Ponty. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kehadiran tubuh menjadi kunci utama dalam memahami pengalaman manusia.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis literer. Langkah pertama peneliti melakukan identifikasi karya tulis utama, seperti "Phenomenology of Perception", serta literatur terkait. Ini melibatkan pencarian artikel, buku, jurnal, dan sumber literer lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang ditemukan melalui pencarian ini kemudian dijadikan sebagai referensi untuk menganalisis bagaimana konsep kehadiran tubuh dijelaskan, konteks historis dan filosofisnya, serta dampaknya terhadap pemahaman pengalaman manusia

B. Tentang Fenomenologi Persepsi Karya Merleau-Ponty

"Fenomenologi Persepsi" adalah karya filosofis Maurice Merleau-Ponty yang diterbitkan pada tahun 1945 dengan judul aslinya yang berbahasa Perancis, "*Phenomenologie de la Perception*." Karya tersebut merupakan karya filsafat kedua yang ditulis oleh Merleau-Ponty.

Sebelumnya, ia pernah menulis buku yang dalam bahasa Inggris berjudul "*The Structure of Behavior*" (Struktur Perilaku) pada tahun 1938. Dimana ia menyelidiki fenomena perilaku dan mencoba menyintesis konsep-konsep psikologi dengan pemikiran fenomenologis. Di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai persoalan hubungan antara tubuh dan pikiran.⁷

Meskipun bukan buku filsafat Merleau-Ponty yang pertama, menurut Matthews, Fenomenologi Persepsi secara filosofis adalah karya yang jauh lebih kaya dan lebih luas daripada "Struktur Perilaku".⁸ Perbandingan antara buku Struktur Perilaku dan "Fenomenologi Persepsi" sebenarnya mencerminkan evolusi pemikiran Maurice Merleau-Ponty dari penelitian awalnya di bidang psikologi eksperimental menuju pengembangan pandangan fenomenologisnya yang lebih matang.

"Struktur Perilaku" merupakan tesis doctoral Merleau-Ponty yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1942, namun telah selesai digarap di tahun 1938.⁹ Merleau-Ponty mencoba membangun jembatan antara pemahaman psikologis tentang tubuh dan pandangan fenomenologis. Ia menyelidiki hubungan kesadaran atau pikiran dan tubuh dengan menganalisis konsep dasar tentang "perilaku" untuk menunjukkan bahwa perilaku tidak dapat dijelaskan hanya sebagai gerakan fisik yang dapat dijelaskan secara langsung oleh sebab-akibat. Ia menolak konsepsi bahwa tubuh dan pikiran dianggap sebagai dua realitas yang terpisah dan hanya dapat dihubungkan secara sebab-akibat atau kausal. Meskipun "Struktur Perilaku" sudah menunjukkan kecenderungan fenomenologis, buku ini masih mencerminkan pengaruh psikologi eksperimental dan metode ilmiah pada waktu itu. Disamping, belum sepenuhnya fenomenologis, konsep-konsep yang diusulkan tetap memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Merleau-Ponty.¹⁰

Dalam "Fenomenologi Persepsi", Merleau-Ponty menggeser fokusnya dari psikologi eksperimental ke dalam domain fenomenologi murni. Ia memperluas pemahaman tentang tubuh dan kesadaran, mengeksplorasi hubungan manusia dengan dunia melalui persepsi, dan menolak pandangan dualis tradisional. Merleau-Ponty sepenuhnya merangkul

⁷ Mukhtasar Syamsuddin, "Kritik Fenomenologis Merleau-Ponty Atas Filsafat Pengetahuan," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 214–24.

⁸ Eric Matthews, *The Philosophy of Merleau-Ponty* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002). H. 7.

⁹ Matthews. H. 5.

¹⁰ Maurice Merleau-Ponty, *The Structure of Behavior*, trans. Alden L. Fisher (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1983).

pandangan fenomenologis dalam buku ini. Pandangan Merleau-Ponty tentang tubuh, kesadaran, dan persepsi memiliki dampak besar dalam bidang filsafat, psikologi, dan studi kognitif. Dengan demikian, sementara "Struktur Perilaku" menandai langkah awal dalam pengembangan pemikiran Merleau-Ponty, "Fenomenologi Persepsi" menjadi puncak dari evolusi filsafatnya, di mana ia menemukan suara uniknya dan mengubah paradigma pemikiran filosofis kontemporer.

Adapun pemikiran Maurice Merleau-Ponty yang terungkap dalam bukunya "Fenomenologi Persepsi" dipengaruhi oleh berbagai konteks, pemikiran filosofis, dan perkembangan dalam karirnya. Pengalaman pribadi Merleau-Ponty sebagai seorang mahasiswa dan akademisi memainkan peran penting dalam membentuk pemikirannya. Pengalamannya di *École Normale Supérieure*, tempat ia menyelesaikan studi filsafatnya.¹¹ Dimana juga, tempat ia berinteraksi dengan pemikir-pemikir penting seperti Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir, ikut membentuk landasan pemikirannya.

Meskipun ia memiliki persahabatan dan keterlibatan intelektual dengan Sartre, Merleau-Ponty juga menyajikan pandangannya sendiri yang unik dan tidak selalu sejalan dengan pandangan Sartre. Meskipun ia memiliki persahabatan dan keterlibatan intelektual dengan Sartre, Merleau-Ponty juga menyajikan pandangannya sendiri yang tidak selalu sejalan dengan pandangan Sartre. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari masing-masing karya utama mereka yang penerbitannya dalam kurun waktu yang cukup dekat. Sartre dalam karyanya yang terkenal "Being and Nothingness" dan Merleau-Ponty dalam "Phenomenology of Perception".

Sartre meyakini bahwa kesadaran selalu menyadari dirinya sendiri tanpa menjadi objek yang diposisikan. Bagi Sartre, hal ini berarti kesadaran secara ontologis terpisah atau terasing dari dunia objek. Dalam pemahamannya, kesadaran memiliki eksistensi yang independen dari objek-objek yang ada di dunia. Di sisi lain, Merleau-Ponty berpendapat bahwa ada hubungan ontologis yang saling terkait antara kesadaran,

¹¹ Paramitha Wardhani, "Fenomenologi Merleau-Ponty: Subyek Yang Mendunia," accessed March 11, 2024, https://www.academia.edu/4593410/Fenomenologi_Merleau_Ponty_Subyek_yan_g_mendunia.

tubuh, dan dunia. Baginya, pemisahan tegas antara "di dalam" dan "di luar" tidak mungkin. Ia mengemukakan bahwa dunia secara penuh ada di dalam pengalaman kesadaran, dan kesadaran individu sepenuhnya terlibat dengan dunia di luar dirinya. Ini menunjukkan pandangan bahwa kesadaran tidak terpisah secara mutlak dari dunia objek, melainkan terlibat dalam keterhubungan yang lebih erat dengan tubuh dan lingkungan.¹²

Namun, pembacaan terhadap pemikiran Sarte yang demikian, dimana hal tersebut sangat dekat dengan apa yang diidentifikasi Merleau-Ponty dalam bukunya sebagai pandangan Intelektualis merupakan kesalahpahaman. Seperti yang diungkapkan Catalano, bahwa karya Sartre tersebut pada dasarnya sebagai dialog dengan "Being and Time" milik Heidegger. Sebuah dialog dimana Sartre menerima kritik mendasar Heidegger terhadap kesadaran panorama dan dualisme tradisional.¹³

Pengaruh lain yang merupakan paling kuat diantara yang lain yaitu dari pemikiran Edmund Husserl. Hingga dikatakan oleh Carman bahwa argumen Merleau-Ponty dalam Fenomenologi Persepsi menurut pendapat beberapa orang dapat ditarik kembali ke, atau bahkan hanya mengulangi, karya-karya Husserl, terutama manuskrip yang disusun antara tahun 1912 dan 1928 yang membentuk buku "Ideas II". Namun, hal tersebut sebagian besar adalah kesalahpahaman yang harus diakui dan dapat ditelusuri kembali ke Merleau-Ponty sendiri. Meskipun gagasan tentang "fenomenologi persepsi" tidak mungkin muncul tanpa pengaruh gerakan fenomenologis, Merleau-Ponty, seperti Heidegger sebelumnya, berusaha keras untuk mengakui keberutangan kepada pendiri gerakan tersebut. Namun, antusiasmenya terhadap semangat fenomenologi tanpa keraguan membuatnya melebih-lebihkan kesamaan antara konsepsi Husserl tentang intensionalitas dan konsepnya sendiri. Sebenarnya, setiap analisis yang cermat dari keduanya dengan cepat mengungkap perbedaan metodologis dan sistematis yang signifikan di antara mereka.¹⁴

Pengaruh Edmund Husserl terhadap pemikiran Maurice Merleau-Ponty sangat signifikan dan membentuk dasar pemikiran fenomenologisnya. Pengaruh tersebut mencakup beberapa aspek antara lain fenomenologi sebagai metode, konsep intentionality Husserl serta

¹² M. C. Dillon, "Sartre on the Phenomenal Body and Merleau-Ponty's Critique," *Journal of the British Society for Phenomenology* 5, no. 2 (2014): 144–58.

¹³ Joseph S. Catalano, "The Body and The Book: Reading Being and Nothingness," in *Sartre on the Body*, by Katherine J. Morris (New York: Palgrave Macmillan, 2010).

¹⁴ Taylor Carman, "The Body in Husserl and Merleau-Ponty," *Philosophical Topics* 27, no. 2 (n.d.): 1999. H. 207.

penolakan terhadap reduksionisme dan dualisme. Edmund Husserl dianggap sebagai pendiri aliran fenomenologi. Ia mengembangkan metode fenomenologi untuk menyelidiki struktur kesadaran dan pengalaman langsung. Fenomenologi Husserl menekankan pengamatan langsung dan deskripsi detail tentang pengalaman manusia. Merleau-Ponty menerima dan mengadopsi metode fenomenologi Husserl. Ia menggunakan pendekatan ini untuk menjelajahi hubungan antara tubuh, kesadaran, dan dunia dalam konteks pengalaman manusia.

Konsep intentionality Husserl menyatakan bahwa kesadaran selalu terarah pada objek tertentu. Kesadaran selalu memiliki maksud atau arah, dan objeknya selalu menjadi objek "untuk" kesadaran. Merleau-Ponty mewarisi dan mengembangkan konsep intentionality dalam konteks pengalaman tubuh. Ia melihat tubuh sebagai subjek yang selalu terarah pada dunia, dan kesadaran yang terkait dengan pengalaman tubuh tidak hanya terfokus pada objek, tetapi juga terlibat secara aktif dengan dunia.¹⁵

Husserl mengkritik psikologisme, yaitu pendekatan yang mereduksi semua pengalaman menjadi proses mental atau psikologis. Ia menekankan perlunya memahami struktur objektif dari fenomena. Selain itu, Husserl juga menekankan "*epoche*" atau reduksi fenomenologis, yaitu upaya untuk menanggihkan penilaian dan prasangka, serta melihat objek atau pengalaman dalam kemurnian fenomenanya dengan menghindari bahasa subjek dan objek.¹⁶ Merleau-Ponty meneruskan penolakan terhadap reduksionisme dan dualisme yang diusulkan oleh Husserl. Ia menolak pandangan yang mereduksi pengalaman menjadi sekadar fenomena psikologis dan mengeksplorasi dimensi objektif dan intersubjektif dalam fenomena manusia. Ia juga menolak pandangan yang memisahkan pikiran dan materi serta menekankan bahwa tubuh dan kesadaran tidak dapat dipisahkan secara tajam.

Dalam karya *Fenomenologi Persepsi*, terlihat jelas penolakannya atas pandangan tersebut. Hal ini menyangkut pemikiran Empirisme dan apa yang Merleau-Ponty identifikasi sebagai pemikiran Intelektualisme, dimana dua arah pemikiran ini berkali-kali disebutkan dalam bukunya. Keduanya adalah pandangan yang saling bertentangan. Meskipun

¹⁵ Carman. H. 209.

¹⁶ Thomas Hidya Tjaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020). H. 6.

demikian, mereka berbagi suatu asumsi umum yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Empirisme realis meyakini bahwa subjek yang mempersepsikan adalah objek di dunia yang dipengaruhi oleh objek-objek lain sesuai dengan hukum-hukum ilmu alam. Pengalaman perseptual dijelaskan sebagai "sensasi" diskrit yang sesuai dengan kualitas objek, tanpa makna atau koneksi dengan sensasi lain. Intelektualisme, sebagai pandangan idealis, menyatakan bahwa struktur kesatuan dalam pengalaman dipaksakan oleh pikiran kita sendiri. Sebagai akibatnya, persepsi dianggap sebagai pemikiran tentang persepsi; unit-unit pengalaman bukanlah sensasi-sensasi tanpa makna, melainkan penilaian-penilaian yang kita buat, di mana sensasi memberikan "materi" yang diberi "bentuk" oleh struktur penilaian. Meskipun berbeda, baik empirisme maupun intelektualisme berasumsi bahwa pengalaman tidak memiliki struktur atau bentuk sendiri, melainkan harus dibentuk oleh pikiran kita. Selain itu, keduanya bermula dari pendekatan yang salah, yaitu dari teori-teori ilmiah yang kita ciptakan untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari.¹⁷

Sebaliknya, pandangan fenomenologis tentang pengalaman perseptual, seperti yang diuraikan oleh Merleau-Ponty, menjelaskan hubungan vital dengan dunia sebagai suatu penyesuaian yang akrab dengan kehidupan kita. Menurut pandangan ini, dunia objek bukanlah sesuatu yang terpisah dari kita sebagai subjek, bertindak atas kita secara kausal. Sebaliknya, itu adalah tempat di mana kita sebagai subjek benar-benar berada. Kesatuan dan makna dalam pengalaman berasal dari fakta bahwa kita hidup, bertindak, dan bergerak di dalamnya. Sebagai hasilnya, keberadaan kita, adalah *'être-au-monde'* yang biasanya diartikan sebagai *'being-in-the-world'* frasa adopsi Merleau-Ponty dari Heideggerian.¹⁸ Oleh karena itu, penjelasan tentang persepsi yang dipertahankannya mengeksplorasi pandangan bahwa subjek dan dunia tidak terpisah satu sama lain.

C. Konsep Kehadiran Tubuh dalam Fenomenologi Persepsi

Persoalan mengenai tubuh telah menjadi perhatian para filosof sejak dulu, sebab keberadaan manusia di dunia tidak lepas dari hadirnya tubuh itu sendiri. Konsep kehadiran tubuh apabila dilihat dari konteks historis dan filosofis, mencakup sejarah pemikiran filosofis dan perubahan budaya yang memengaruhi cara kita memahami tubuh manusia dan

¹⁷ Matthews, *The Philosophy of Merleau-Ponty*. H. 7-10.

¹⁸ Kevin A. Aho, "The Missing Dialogue between Heidegger and Merleau-Ponty: On the Importance of the Zollikon Seminars," *Body & Society* 11, no. 2 (June 1, 2005): 1–23, <https://doi.org/10.1177/1357034X05052459>.

peranannya dalam pengalaman manusia. Hal tersebut dapat kita lihat mulai dari masa Yunani kuno sampai abad ke-20. Dalam filosofi Yunani, pemahaman mengenai tubuh dapat dilihat dari beberapa tokoh di masanya. Plato berpendapat bahwa tubuh adalah suatu yang terpisah dari roh, tubuh digerakkan oleh roh atau jiwa.¹⁹ Tubuh juga dianggap sebagai yang lebih rendah tingkatannya dari jiwa, karena keburukan berakar dari tubuh.²⁰ Pandangannya tersebut mengarah pada pemisahan antara dunia bertubuh (material) dan dunia yang tidak bertubuh (ide) yang digagasnya.

Aristoteles, murid Plato, ia menentang pendapat gurunya tentang pemisahan yang absolut antara idea dan kenyataan yang lahir seperti tubuh. Baginya, tubuh dan pikiran tidak bisa dipisahkan sepenuhnya karena tubuh adalah instrumen bagi jiwa untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan.²¹ Selain itu, ada Epikuros yang menawarkan pandangan tentang tubuh yang berfokus pada pencapaian kenikmatan dan kebebasan dari rasa sakit. Kenikmatan terdiri dari dua hal yaitu dari mental dan tubuh. Menurutnya, tujuan hidup adalah mencapai kenikmatan, yang mencakup terbebas dari rasa sakit tubuh dan tekanan mental.²² Oleh karena itu, tubuh harus dijaga dengan bijak untuk mencapai kehidupan yang bahagia.

Pada periode *Renaissans*, terjadi pergeseran signifikan dalam pandangan terhadap tubuh manusia. Periode ini, yang berlangsung sekitar abad ke-14 hingga ke-17, ditandai dengan kebangkitan minat terhadap seni, ilmu pengetahuan, dan filsafat klasik Yunani dan Romawi. Humanisme menjadi kekuatan utama di *Renaissans*. Pemikiran ini menekankan pada martabat manusia, penekanan pada pengembangan potensi manusia, dan kembali ke sumber-sumber klasik.²³ Keselamatan

¹⁹ Muhammad Azhar, “Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika Dan Internet,” *Jurnal Idea* 5 (1999): 66–77.

²⁰ Hieronymus Simorangkir, “Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato,” *LOGOS* 3, no. 2 (2004): 85–93.

²¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia dan Penerbit Tintamas, 2006). H. 126.

²² Boston Gunawan, “Hidup Bahagia?_Etika Epikuros,” *Jurnal Dekonstruksi* 09, no. 03 (2023): 61–68.

²³ F. Budi Hadirman, *Filsafat Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). H. 10.

jiwa tidak lagi diutamakan tetapi lebih mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan tubuh. Tubuh dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki, mirip dengan memiliki barang atau properti lainnya. Tubuh sering dipandang sebagai objek yang dapat ditingkatkan atau diperbaiki melalui berbagai produk dan layanan yang tersedia di pasar pertumbuhan kesehatan dan kebugaran.²⁴

Pandangan tersebut berkaitan erat dengan pemikiran dualisme Descartes. René Descartes, memisahkan antara jiwa atau pikiran dan tubuh, menyatakan bahwa tubuh adalah benda mekanis, tubuh digerakkan oleh jiwa walaupun tidak serta-merta. Seperti yang dikutip oleh Remnant, "...the part of the body in which the soul exercises its functions immediately is in no wise the heart, nor the brain as a whole, but solely the innermost part of the brain, viz. a certain very small gland...".²⁵ Pernyataan ini menyiratkan bahwa terdapat bagian spesifik dari tubuh yang dianggap menjadi pusat atau tempat bagi fungsi jiwa untuk mempengaruhi tubuh. Dalam pandangan ini, subjek sebenarnya dalam manusia adalah jiwa.²⁶

Pandangan filosofis terhadap tubuh manusia pada Abad Pencerahan atau *Aufklärung* (sekitar abad ke-17 hingga ke-18) seringkali dilihat sebagai objek yang dapat diobservasi secara obyektif, terpisah dari pikiran atau kesadaran. Salah satu tokohnya yaitu Julien Offray de La Mettrie yang mengusulkan pandangan materialistik terhadap tubuh manusia. Ia menulis sebuah karya berjudul *L'Homme Machine*, dimana manusia dianggap sebagai mesin.²⁷ Tokoh lain, seperti Jean-Jacques Rousseau mempunyai pemikiran tentang kebebasan manusia. membahas hak-hak individu, termasuk hak terhadap tubuh sendiri dan hak untuk mencari kebahagiaan.²⁸

Abad ke-19, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern, pandangan materialistik tentang tubuh mulai mendominasi. Auguste Comte, sebagai salah satu tokohnya, menekankan pentingnya metode

²⁴ David Le Breton and R. Scott Walker, "Dualism and Renaissance: Sources for a Modern Representation of the Body," *Diogenes* 36, no. 142 (June 1, 1988): 47–69, <https://doi.org/10.1177/039219218803614203>.

²⁵ Peter Remnant, "Descartes: Body and Soul," *Canadian Journal Philosophy* 9, no. 3 (2013): 377–86.

²⁶ Luh Putu Cita Ardiyani, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari, "Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes," *Vidya Darsan* 2, no. 2 (2021): 136–42.

²⁷ Max I. Baym, review of *Review of La Mettrie's L'Homme Machine: A Study in the Origin of an Idea*, by Aram Vartanian, *L'Esprit Créateur* 1, no. 3 (1961): 158–60.

²⁸ Hadirman, *Filssafat Modern*. H. 114-119.

ilmiah dan pengamatan empiris dalam memahami dunia.²⁹ Dimana, hal tersebut mencakup pemahaman terhadap tubuh manusia. Dapat dikatakan bahwa pada masa ini, tubuh dianggap sebagai organisme biologis yang dapat dipahami melalui metode ilmiah.

Yang terakhir abad ke-20, dalam konteks fenomenologi, seperti yang dikembangkan oleh Husserl, Heidegger, Sartre dan terutama Maurice Merleau-Ponty, menyoroti pengalaman langsung tubuh dalam dunia. Bagi Husserl, tubuh adalah bagian penting dari pengalaman manusia, karena melalui tubuh kita berinteraksi dengan dunia luar. Fungsi orientasi tubuh di dunia atau cara manusia merasakan keterlibatan aktif tubuh dengan dunia disebut sebagai sensasi.³⁰ Heidegger menekankan konsep "*Dasein*" atau keberadaan manusia. Baginya, tubuh merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Tubuh membantu *Dasein* dalam pengalaman dunia, dan menjadi medium di mana dunia diungkapkan.³¹ Sartre menaruh perhatian pada ikatan ontologis tubuh sadar manusia dengan dunia. Tubuh adalah inti kesadaran dan totalitas hubungan yang bermakna dengan dunia.³²

Dalam pandangan Merleau-Ponty kehadiran tubuh ditekankan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk pengalaman dan makna untuk manusia. Dalam pandangan ini, tubuh bukan hanya objek fisik, tetapi juga medium yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan dunia secara langsung. Tubuh merupakan pengada manusia dalam dunia dan sebagai pengada bertubuh, maka tidak lepas dari ruang dan waktu yang memiliki keterbatasan.³³

Pemikirannya yang menyangkut hal tersebut terdapat dalam "Fenomenologi Persepsi". Dalam karya ini, Merleau-Ponty

²⁹ Fajar Wahono, "Kritik Terhadap Positivisme Dalam Filsafat Ilmu Pemikiran Rekonstruktif Terhadap Metode Penelitian," *Literacy Notes* 1, no. 2 (November 28, 2023), <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/28>.

³⁰ Alia Al-Saji, "The Site of Affect in Husserl's Phenomenology: Sensations and the Constitution of the Lived Body," *Philosophy Today* 44, no. Supplement (2000): 51–59, <https://doi.org/10.5840/philtoday200044Supplement6>.

³¹ Akoijam Thoibisana, "Heidegger on the Notion of *Dasein* as Habited Body," *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 8, no. 2 (2008), <https://www.ajol.info/index.php/ipjp/article/view/64932>.

³² Catalano, "The Body and The Book: Reading Being and Nothingness."

³³ Tjaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia*. H. 30.

mengembangkan pendekatan fenomenologis terhadap persepsi manusia. Ia mengeksplorasi bagaimana pengalaman sensoris tubuh manusia, seperti melihat, meraba, dan mendengar, membentuk pemahaman manusia terhadap dunia. Hubungan antara tubuh dan pikiran, serta cara manusia merespons lingkungan sekitar juga dieksplorasi. Ia menggali fenomena persepsi dan pengalaman manusia dengan penekanan khusus pada peran tubuh sebagai pusat dari semua pengalaman.

Dapat dikatakan bahwa Merleau-Ponty menekankan pentingnya kehadiran tubuh dalam memahami pengalaman manusia secara holistik. Pengalaman sensorik dan persepsi dianggap penting dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia di sekitarnya. Ia menantang pemisahan tradisional antara subjek dan objek dengan menekankan bagaimana tubuh, sebagai medium persepsi, secara aktif terlibat dalam proses mengalami dunia. Selain itu, konteks sosial dan budaya juga disoroti olehnya sebagai hal yang penting dalam membentuk pengalaman manusia.

a. Kehadiran Tubuh sebagai Medium Persepsi

Persepsi secara umum adalah proses interpretasi dan pengorganisasian informasi sensorik yang diterima oleh indra-indra manusia atau hewan. Ini mencakup cara melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan merasakan lingkungan sekitar. Persepsi melibatkan interpretasi otak terhadap sinyal-sinyal sensorik yang diterima, dan proses ini memungkinkan kita untuk memahami dan memberikan makna pada dunia di sekitar. Menurut Chojnacka, persepsi dalam pandangan Merleau-Ponty adalah cara tubuh manusia bekerja secara aktif di dunia.³⁴

Menurut Merleau-Ponty, persepsi tidak dapat dipandang sebagai sebuah disiplin ilmiah yang mencoba menggambarkan dunia secara objektif atau sebagai suatu usaha untuk menempati posisi tertentu. Sebaliknya, persepsi berfungsi sebagai latar belakang dari mana segala tindakan tampak bermula, dan secara konseptual diterima sebagai dasar yang mendasari tindakan-tindakan tersebut. Persepsi bukanlah sekadar pengamatan pasif terhadap dunia, melainkan menjadi landasan dinamis di mana interaksi subjek dengan lingkungan dilakukan. Dalam pandangan ini, tindakan-tindakan

³⁴ Marta Chojnacka, "Sartre and Merleau-Ponty's Theories of Perception as Cognition in The Context of Phenomenological Thought in Cognitive Science," *Diametros* 18, no. 67 (2021): 21–37.

manusia diasumsikan dan dibangun atas dasar persepsi mereka terhadap dunia, menciptakan suatu keterkaitan esensial antara bagaimana manusia melihat dan memahami realitas dengan cara manusia bertindak dalamnya.³⁵

Persepsi tidak dapat direduksi menjadi semata-mata kegiatan mental atau intelektual, tetapi secara esensial terlibat dalam keberadaan manusia sebagai entitas yang memiliki dimensi fisik dan tubuh. Maurice Merleau-Ponty menegaskan bahwa persepsi adalah lebih dari sekadar proses kognitif di dalam pikiran; sebaliknya, ia menjadi suatu aspek integral dalam pengalaman manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh.³⁶ Tubuh tidak hanya menjadi alat untuk meregistrasi stimulus sensorik, melainkan juga menjadi medium aktif yang terlibat dalam proses persepsi itu sendiri. Keberadaan manusia, dengan tubuhnya yang kompleks, berinteraksi secara langsung dengan dunia sekitar, dan persepsi menjadi titik temu antara pikiran, tubuh, dan lingkungan. Dengan demikian, memahami persepsi tidak hanya melibatkan proses mental, tetapi juga mencakup dimensi eksistensial manusia sebagai makhluk bertubuh.

Suatu objek dapat benar-benar hadir dan dipahami sepenuhnya saat kekuatan tubuh manusia menyesuaikan diri dengan karakteristik objek dan berinteraksi secara langsung dengannya. Maurice Merleau-Ponty menekankan bahwa pengalaman ini melibatkan tubuh sebagai medium integral yang berpartisipasi dalam proses persepsi.³⁷ Sehingga, ketika tubuh secara aktif menyesuaikan diri dan menyatu dengan objek, tercipta suatu pengalaman yang menyeluruh dan keterlibatan yang lebih dalam dengan dunia sekitar. Oleh karena itu, kehadiran objek tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif, melainkan juga melibatkan dimensi sensorik dan fisik, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan nyata.

Disaat tubuh sebagai subjek aktif, tubuh juga terkadang menjadi sebuah objek yang dapat dipersepsi dalam waktu yang bersamaan jika itu berada pada tempat yang dapat dijangkau mata, seperti yang dikatakan Merleau-Ponty bahwa “tubuh visualku tentu saja

³⁵ Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*. H. XI.

³⁶ Tjaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia*. H. 59.

³⁷ Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*. H. 215

merupakan sebuah objek jika dilihat dari bagian-bagiannya yang jauh dari kepalaku”.³⁸ Contohnya seperti ketika kita sedang melihat tangan, kaki, atau bagian tubuh lain kita baik melalui cermin atau secara langsung berarti kita menempatkannya sebagai objek persepsi. Dimana sebagian tubuh kita aktif sebagai yang melakukan persepsi dan sebagian lain sebagai yang dipersepsi.

Merleau-Ponty juga membahas tentang keunikan tubuh ketika tubuh mempersepsi tubuh. Dikatakan bahwa, “Tubuhku, konon, dikenali dari kekuatannya yang memberiku ‘sensasi ganda’: ketika aku menyentuh tangan kananku dengan tangan kiri, tangan kananku, sebagai sebuah objek, memiliki sifat aneh yaitu mampu merasakan juga”.³⁹ Tubuh sebagai subjek dan objek saling berkelindan, melihat posisi keduanya yang saling merasakan dan dirasakan.

Hal diatas menunjukkan bahwa melalui tubuh manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan bahkan menyadari eksistensinya. Tubuh menjadi medium vital melalui mana manusia merasakan, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungan. Melalui indera dan pengalaman sensorik, tubuh menyajikan realitas yang terdapat di sekitarnya. Tubuh bukan hanya alat untuk memproses informasi, tetapi juga menjadi titik temu antara pikiran dan dunia luar. Tubuh berarti tidak hanya menjadi kendaraan untuk memperoleh pengetahuan, melainkan juga merupakan modal eksistensial bagi manusia untuk menyadari keberadaannya dalam realitas yang terus berubah. Melalui tubuh, manusia dapat memahami, dan secara aktif berpartisipasi dalam konstruksi pengetahuan dan kesadaran tentang eksistensi dirinya di dunia.

b. Hubungan dengan Ruang, Waktu dan Kesadaran

Merleau-Ponty mengajak kita untuk menjelajahi kompleksitas kehadiran tubuh dalam ruang dan waktu, dan bagaimana hal ini memengaruhi cara manusia meresapi dan memahami dunia di sekitarnya. Ia menolak pemisahan tajam antara tubuh dan ruang. Baginya, tubuh tidak hanya mendiami ruang, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ruang itu sendiri. Tubuh hadir dalam ruang melalui gerakan dan interaksi, dan ruang tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai suatu keterlibatan dinamis antara tubuh dan lingkungan.

³⁸ Merleau-Ponty. H. 105.

³⁹ Merleau-Ponty. H. 106.

Disamping itu, walaupun sedang mendiami suatu ruang, terkadang hal tersebut tidak selalu terasa dan dihadapi oleh tubuh manusia secara langsung. Ruang mungkin ada untuk pengetahuan kita, tapi tubuh mempunyai dunianya sendiri.⁴⁰ Di sisi manusia mungkin tahu tentang objek atau ruang, pengalaman tubuh terhadap dunianya tidak selalu sejalan dengan pengetahuannya.

Merleau-Ponty berpendapat, “kita harus menghindari pernyataan bahwa tubuh kita berada dalam ruang atau waktu. Ia mendiami ruang dan waktu”.⁴¹ Dinyatakan juga dalam bukunya bahwa “Saya bukan sekadar berada di dalam ruang dan waktu, atau memahami keduanya; sebaliknya, saya menjadi bagian daripadanya, tubuh saya menyatu dan bergabung dengan ruang dan waktu tersebut”.⁴² Selain keterlibatannya dengan ruang, tubuh juga sebagai pengorganisasi waktu.

Tubuh tidak hanya hadir dalam momen tertentu, tetapi juga melibatkan dimensi temporal yang terus berubah. Pengalaman waktu dihubungkan dengan tubuh dan gerakannya, menciptakan kontinuitas dan kesinambungan dalam pengalaman waktu sehari-hari. Dikatakan bahwa masa sekarang masih memegang erat masa lalu tanpa menganggapnya sebagai objek terpisah, dan karena masa lalu juga memiliki masa sebelumnya, maka seluruh aspek waktu yang telah berlalu dikumpulkan dan diselipkan di dalam masa kini.⁴³ Sederhananya, dalam memahami situasi yang sedang dialami, ada keikutsertaan atau pengaruh dari masa lalu.

Kehadiran tubuh mencakup perjalanan waktu yang terus berkembang, yang memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi dan pengalaman manusia terhadap lingkungan. Melalui interaksi dinamis antara kehadiran fisik dan dimensi waktu, tubuh menjadi medan di mana pengalaman manusia terwujud. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman manusia terbatas dan personal dengan tubuh tersebut. Terlihat jelas dalam pernyataan Merleau-

⁴⁰ Merleau-Ponty. H. 161.

⁴¹ Merleau-Ponty. H. 161.

⁴² Merleau-Ponty. H. 162.

⁴³ Merleau-Ponty. H. 80.

Ponty yang kurang lebih sebagai berikut, “aku melihat dalam titik tertentu dalam durasiku.”⁴⁴

Beralih pada hubungannya dengan kesadaran, kesadaran tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan tubuh. Menurut Merleau-Ponty, “*Consciousness is being-toward-the-thing through the intermediary of the body*”,⁴⁵ artinya kesadaran adalah menuju sesuatu melalui perantara tubuh. Tubuh dan kesadaran tidak dapat dipahami sebagai entitas terpisah yang saling membatasi satu sama lain. Baginya, keduanya lebih baik dipandang sebagai dimensi yang saling terkait dan dapat sejajar.⁴⁶ Tubuh dan kesadaran tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi mereka saling melengkapi dan berinteraksi dalam pengalaman manusia. Dalam perspektif ini, tubuh merupakan medium yang memungkinkan manifestasi kesadaran. Kesadaran tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tubuh, dan sebaliknya, tubuh membentuk kesadaran dalam setiap tindakan dan persepsi.

Persepsi mempunyai cara kerja yang cenderung untuk mendorong penyerapan manusia ke dalam dunia dan mengarahkan manusia pada objek, semacam menahan atau menghentikan wilayah visualnya agar objek terlihat jelas. Melakukan pengamatan terhadap suatu objek berarti meresap atau tenggelam dalam pengalaman yang terkait dengan objek tersebut. Jadi kesadaran sesungguhnya terletak pada fokus memperhatikan objek tersebut, sementara fenomena lingkungan sekitarnya mungkin terlupakan atau diabaikan.⁴⁷

Adapun sifat kesadaran dalam pandangan Merleau-Ponty yaitu, tidak terikat pada satu tempat tertentu dan dapat hadir di mana saja melalui kehendak atau niatnya. Kemampuan manusia untuk berada dan melihat dirinya di antara benda-benda juga disebabkan oleh sifat kesadarannya.⁴⁸ Dengan kata lain, sifat kesadaran memungkinkan seseorang untuk eksis di antara objek-objek dan memiliki kemampuan untuk hadir di berbagai tempat berdasarkan keinginan atau niatnya.

Kesadaran juga tidak dapat ada tanpa memproses dan memainkan berbagai makna yang diberikan oleh pengalaman masa lalu, baik itu dalam konteks alam semesta secara umum maupun dalam pengalaman pribadi manusia sendiri. Selain itu, karena

⁴⁴ Merleau-Ponty. H. 79.

⁴⁵ Merleau-Ponty. H. 159-160.

⁴⁶ Merleau-Ponty. H. 142.

⁴⁷ Tjaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia*. H. 67-70.

⁴⁸ Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*. H. 43

manusia cenderung mengalami berbagai situasi dan membentuk kebiasaan serta fungsi tubuh tertentu, kesadaran manusia cenderung dipengaruhi oleh pola umum atau kebiasaan dalam hidup manusia serta fungsi tubuh manusia.⁴⁹ Sederhananya, pengalaman masa lalu manusia, baik yang bersifat umum maupun pribadi yang tentunya melibatkan fungsi tubuh, membentuk dan memengaruhi kesadaran manusia.

Secara garis besar, Merleau-Ponty menawarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan konsep kehadiran tubuh dengan ruang, waktu, dan kesadaran. Baginya, tubuh bukan hanya menjadi objek dalam ruang dan waktu, tetapi juga merupakan subjek yang aktif berpartisipasi dalam membentuk pengalaman manusia. Kehadiran tubuh menciptakan dimensi tersendiri dalam persepsi ruang dan waktu. Ruang dan waktu tidak hanya objektif dan eksternal, tetapi terbentuk melalui interaksi aktif tubuh dengan lingkungan. Kesadaran, menurut Merleau-Ponty, bukanlah entitas terpisah, melainkan tumbuh dari pengalaman tubuh dalam dunia. Tubuh tidak hanya menerima informasi dari luar, tetapi juga mengorganisir, memberikan makna, dan menciptakan pemahaman eksistensial.

c. Kehadiran Tubuh dalam Konteks Sosial dan Budaya

Merleau-Ponty menekankan bahwa tubuh bukanlah suatu entitas yang terisolasi, tubuh sebagai pengada manusia di dunia berada dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk struktur sosial, norma, nilai-nilai, dan peran-peran yang ada.⁵⁰ Tubuh manusia membentuk bagian dari dunia bersama, sebuah dunia kultural, dimana berbagai objek mempunyai makna yang sama sebagaimana dialami oleh tubuh-tubuh (manusia) yang lain.⁵¹ Dimana juga, manusia rentan terhadap pengaruh orang lain dan sebaliknya.⁵²

⁴⁹ Merleau-Ponty. H. 158.

⁵⁰ Merleau-Ponty. H. 520.

⁵¹ Tjaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia*. H. 144.

⁵² John Russon, “Embodiment and Responbility: Merleau-Ponty and the Ontology of Nature,” *Man and World* 27 (1994): 291–308.

Tubuh merupakan produk dan penanda dari konteks budaya di mana manusia hidup. Budaya memberikan bentuk pada cara manusia memandang dan mengalami tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Sebagaimana ditunjukkan oleh penyelidikan Merleau-Ponty sendiri dalam bab *tubuh sebagai ekspresi dan ucapan*, bahwa persepsi secara inheren sarat dengan pengaruh budaya yang berarti nilai-nilai budaya selalu sudah menjiwai persepsi manusia.⁵³ Meskipun begitu keberadaan manusia di dalam dunia tidak sepenuhnya ditentukan oleh berbagai faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budayanya. Diri sendirilah yang mewujudkan tradisi atau pandangan hidup yang dipilih secara sadar.⁵⁴ Jadi, aspek sosial dan budaya tidak serta merta mempengaruhi manusia, mengingat peran manusia juga yang sebagai pembentuknya.

Dalam konteks sosial dan budaya, Merleau-Ponty juga menyadari bahwa bahasa dan simbol memegang peran penting dalam membentuk pemahaman manusia terhadap tubuh. Ia mengakui bahwa simbol-simbol dan konvensi sosial menjadi fondasi dari cara manusia berkomunikasi, menciptakan kerangka makna yang membimbing interpretasi terhadap ekspresi tubuh.⁵⁵ Penggunaan bahasa dan simbol tidak hanya mengubah persepsi individu terhadap tubuhnya sendiri, tetapi juga memengaruhi bagaimana tubuh diartikan dan dipahami dalam masyarakat.

Baginya, tubuh tidak dapat dipisahkan dari dinamika kompleks dalam lingkungan sosialnya dan pemahaman tentang tubuh secara inheren terkait dengan norma-norma sosial dan budaya yang berkembang. Tubuh menjadi situs refleksi norma-norma kolektif yang membentuk persepsi dan identitas individu. Dengan demikian, pandangan Merleau-Ponty menyoroti bahwa pemahaman tentang tubuh tidak dapat dipisahkan dari dinamika kompleks dalam masyarakat dan budaya yang membentuk dan membimbing pengalaman manusia terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka

⁵³ Monika M. Langer, *Merleau-Ponty's Phenomenology of Perception: A Guide and Commentary* (London: The Macmillan Press LTD, 1989). H. 173.

⁵⁴ Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*. H. IX.

⁵⁵ Merleau-Ponty. H. 217.

D. Implikasi dan Signifikansi dalam Pemahaman Pengalaman Manusia

Konsep kehadiran tubuh, sebagaimana digagas oleh Maurice Merleau-Ponty, memiliki signifikansi yang mendalam terhadap pemahaman kita tentang pengalaman manusia. Konsep ini mempengaruhi pemahaman kita tentang bagaimana cara kita memahami diri kita sendiri dan hubungan atau interaksi kita dengan dunia di sekitar kita. Selain itu, juga menawarkan wawasan baru tentang hubungan antara tubuh dan pikiran, serta memperluas pemahaman kita tentang interaksi kompleks antara dimensi fisik dan mental dalam pengalaman manusia. Melalui konsep ini, kita mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tubuh dan pikiran saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

Dalam buku *Fenomenologi Persepsi* dinyatakan bahwa tubuh bukan hanya alat pasif yang menerima stimulus dari luar, tetapi juga berperan dalam proses kognitif dan pemahaman. Dengan demikian, tubuh kita terlibat dalam pembentukan persepsi, pengenalan pola, dan pemahaman konseptual, dimana menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya memainkan peran fisik, tetapi juga kognitif dalam pengalaman kita sebagai manusia. Kehadiran tubuh memungkinkan kita untuk merasakan, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungan secara langsung, membentuk pemahaman kita tentang realitas yang kompleks.

Tubuh berfungsi sebagai medium yang menghubungkan kita dengan lingkungan eksternal, membentuk dasar pengalaman sensorik kita. Sebagai alat utama dalam merespons stimulus dari dunia sekitar, tubuh memainkan peran krusial dalam membentuk dan mengarahkan persepsi kita terhadap realitas. Sebagai contoh, sentuhan, pandangan, dan pendengaran kita tidak hanya berupa respon mekanis terhadap rangsangan, melainkan juga bagian integral dari bagaimana kita merasakan dan memahami dunia.⁵⁶

Oleh karena itu, pengalaman sensorik kita tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tubuh kita sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan vital

⁵⁶ Merleau-Ponty. H. 104.

antara diri kita dengan lingkungan fisik yang kompleks. Tubuh tidak hanya menjadi perantara antara pikiran dan dunia luar, tetapi juga menjadi mediator yang memperkaya pemahaman kita tentang realitas melalui pengalaman sensorik yang beragam. Dengan menekankan pentingnya pengalaman sensorik, konsep kehadiran tubuh memberikan perspektif yang mendalam terhadap bagaimana tubuh berkontribusi pada konstruksi makna dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar.

Pemahaman tersebut berarti juga bahwa terdapat penolakan pembatasan yang kaku antara subjek dan objek. Tubuh dipandang bukan hanya sebagai objek yang diamati, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam dunia seperti yang telah dijelaskan di atas.⁵⁷ Hal ini mereformasi paradigma mengenai hubungan antara subjek dan objek, menyoroti pentingnya kesatuan yang tak terpisahkan antara pengalaman subjektif individu dan realitas objektif di luar sana. Dengan menegaskan peran aktif tubuh dalam menciptakan pengalaman, konsep ini mengubah dinamika tradisional antara yang mengamati dan yang diamati, menggambarkan hubungan yang lebih dinamis dan saling terkait antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, interpretasi kehadiran tubuh memperkaya cara kita memahami kompleksitas interaksi antara pengalaman internal dan realitas eksternal, membangun landasan konseptual yang menggeser paradigma konvensional dalam filsafat dan pemikiran fenomenologis.

Kesatuan subjek dan objek, berarti juga menunjukkan kesatuan tubuh dan pikiran atau aspek fisik dan mental yang dilibatkan dalam pengalaman manusia. Konsep kehadiran tubuh menyoroti pentingnya mengintegrasikan dimensi fisik dan mental dalam memahami pengalaman manusia.⁵⁸ Dengan menekankan bahwa tubuh bukan hanya objek fisik, tetapi juga subjek yang aktif dalam pengalaman, konsep ini menyatukan dimensi fisik dan mental sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana tubuh dan pikiran saling terkait dalam membentuk pengalaman manusia secara menyeluruh serta memperkuat pemahaman kita tentang keterkaitan antara persepsi, emosi, dan tindakan dalam membentuk pengalaman manusia.

Pemahaman mengenai tubuh sebagaimana pendapat Merleau-Ponty, mempengaruhi cara kita memahami waktu dan ruang. Tubuh kita terlibat dalam pengalaman temporal yang terus berubah, memungkinkan kita

⁵⁷ Merleau-Ponty. H. 169.

⁵⁸ Merleau-Ponty. H. 96.

untuk merasakan dan memahami perubahan dalam waktu serta mengembangkan kesadaran akan kontinuitas pengalaman sepanjang rentang waktu.⁵⁹ Keterlibatan tubuh dalam dimensi temporal membuka pintu untuk merasakan rentang peristiwa, menciptakan suatu konteks yang memungkinkan kita menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut menjadi narasi yang lebih luas. Selain itu, kehadiran tubuh juga terjalin erat dengan dimensi ruang.⁶⁰ Tubuh kita hadir dalam ruang, memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan objek-objek fisik di sekitar kita. Melalui tubuh, kita dapat merasakan batasan fisik, mengukur jarak, dan meresapi dimensi ruang yang menjadi panggung bagi pengalaman hidup kita.

Konsep kehadiran tubuh menekankan pentingnya tubuh dalam membentuk identitas manusia. Tubuh adalah pusat dari pengalaman dan kesadaran kita tentang diri kita sendiri.⁶¹ Melalui tubuh, kita memahami posisi kita dalam dunia fisik dan sosial, menciptakan landasan bagi identitas kita sebagai individu. Pandangan ini membawa implikasi filosofis yang signifikan dalam pemahaman tentang identitas dan eksistensi manusia, menekankan perlunya memahami diri kita secara holistik dan terintegrasi. Tubuh, dalam interpretasi ini, menjadi pusat dari narasi pengalaman subjektif dan faktor kritis dalam membentuk jati diri dan kesadaran diri. Konsep kehadiran tubuh membawa kita pada pemahaman bahwa identitas manusia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan keberadaan tubuh, memperkuat ide bahwa pemahaman diri harus mencakup dimensi fisik, mental, dan emosional secara keseluruhan. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang identitas sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan budaya.

Cara kita berinteraksi dengan orang lain dan memahami konteks sosial dan budaya di sekitar kita dipengaruhi oleh konsep kehadiran tubuh ini. Tubuh kita bukan hanya alat komunikasi verbal, melainkan juga melibatkan bahasa tubuh, gerakan, dan ekspresi sebagai saluran

⁵⁹ Merleau-Ponty. H. 82.

⁶⁰ Merleau-Ponty. H. 161.

⁶¹ Merleau-Ponty. H. 94.

komunikasi yang tak terucapkan.⁶² Dalam konteks ini, kehadiran tubuh membentuk pola interaksi kita dengan orang lain, mengirimkan sinyal sosial, dan menciptakan koneksi interpersonal yang mendalam. Selain itu, melalui bahasa tubuh, kita tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga mengekspresikan perasaan, niat, dan sikap. Kehadiran tubuh juga turut membentuk pemahaman kita terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan sekitar. Melalui interaksi sosial, tubuh kita menjadi sarana untuk menyatukan dan mengartikan makna dalam konteks budaya tertentu. Dengan demikian, kehadiran tubuh berperan sebagai elemen dinamis dalam membentuk jaringan hubungan sosial dan memahami kompleksitas budaya yang membentuk lingkungan sosial kita.

Kesadaran akan pentingnya empati, pemahaman, dan penghormatan terhadap pengalaman orang lain juga ditumbuhkan, karena konsep ini juga membawa konsekuensi etis dan sosial.⁶³ Dengan memahami bahwa tubuh merupakan medium utama dalam membentuk persepsi dan identitas, kita diingatkan untuk menghargai keanekaragaman pengalaman dan pandangan dunia. Sebagai akibatnya, konsep kehadiran tubuh membentuk dasar untuk mengaggas interaksi sosial yang lebih empatik dan inklusif. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia melalui dimensi sosial dan budaya juga memberikan wawasan tentang peran yang dimainkan oleh interaksi sosial dan budaya dalam membentuk identitas dan pengalaman manusia. Maka, dapat dikatakan bahwa konsep kehadiran tubuh mengajak kita untuk merenungkan dampak etis dan sosial dari setiap tindakan kita, mendorong terciptanya hubungan yang lebih peduli dan penuh pengertian dalam masyarakat

E. Kesimpulan

Dalam Fenomenologi Persepsi karya Merleau-Ponty, terdapat beberapa temuan utama terkait penafsiran konsep kehadiran tubuh yang menonjol dan memengaruhi pemahaman kita tentang pengalaman manusia. Pertama, Merleau-Ponty menekankan bahwa tubuh bukan hanya objek yang diamati, tetapi juga medium yang memungkinkan kita untuk mengalami dunia secara langsung. Tubuh berperan sebagai

⁶² Merleau-Ponty. H. 217

⁶³ Merleau-Ponty. H. 520.

jembatan antara subjek dan objek, memainkan peran krusial dalam memungkinkan kita merasakan dan merespons dunia di sekitar kita.

Kedua, penafsiran Merleau-Ponty tentang kehadiran tubuh menyoroti bahwa tubuh bukan hanya menerima stimulus dari luar, tetapi juga bertindak sebagai subjek yang aktif dalam proses pengalaman. Tubuh kita terlibat dalam interaksi aktif dengan lingkungan, memungkinkan kita untuk merespons dunia dengan cara yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif kita. Ketiga, Merleau-Ponty menekankan kompleksitas hubungan tubuh dengan ruang, waktu, dan kesadaran. Tubuh tidak hanya mendiami, tetapi juga membentuk ruang dan waktu melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Melalui tubuh, kita mengalami waktu sebagai dimensi yang berkelanjutan, memengaruhi cara kita memahami perubahan dan pergerakan di sekitar kita. Kesadaran dipahami sebagai menuju sesuatu melalui perantara tubuh, dan tubuh menjadi medan di mana pengalaman manusia terwujud.

Terakhir, Penafsiran Merleau-Ponty tentang kehadiran tubuh juga menyoroti pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk pengalaman manusia. Kehadiran tubuh tidak dapat dipisahkan dari norma-norma sosial dan budaya yang membentuk identitas dan persepsi kita. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang cara tubuh berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang kompleks.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penafsiran Merleau-Ponty tentang konsep kehadiran tubuh memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang pengalaman manusia secara holistik. Dengan menekankan peran aktif tubuh dalam proses pengalaman, Merleau-Ponty mengubah cara kita memandang tubuh sebagai medium yang kompleks dan terintegrasi dalam pengalaman manusia.

Penelitian tentang konsep kehadiran tubuh, terutama sebagaimana diinterpretasikan dalam karya *Fenomenologi Persepsi* oleh Merleau-Ponty, memiliki signifikansi dalam konteks filsafat dan pemahaman manusia secara umum. Penelitian ini membantu memperluas pemahaman kita tentang manusia sebagai entitas holistik yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial. Dengan menekankan peran penting tubuh dalam pengalaman manusia, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia sebagai

mahluk yang mengalami dunia melalui berbagai dimensi yang saling terkait.

Selain itu, penelitian ini membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia secara keseluruhan. Dengan memahami bagaimana tubuh memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi, emosi, dan identitas. Hal ini mendorong kita untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dalam memahami manusia, melampaui pemahaman yang terbatas pada dimensi fisik atau mental semata

Daftar Pustaka

- [Adian, Dr. Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2016.](#)
- [Aho, Kevin A. "The Missing Dialogue between Heidegger and Merleau-Ponty: On the Importance of the Zollikon Seminars." *Body & Society* 11, no. 2 \(June 1, 2005\): 1–23. <https://doi.org/10.1177/1357034X05052459>.](#)
- [Al-Saji, Alia. "The Site of Affect in Husserl's Phenomenology: Sensations and the Constitution of the Lived Body." *Philosophy Today* 44, no. Supplement \(2000\): 51–59. <https://doi.org/10.5840/philtoday200044Supplement6>.](#)
- [Ardiyani, Luh Putu Cita, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari. "Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes." *Vidya Darsan* 2, no. 2 \(2021\): 136–42.](#)
- [Azhar, Muhammad. "Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika Dan Internet." *Jurnal Idea* 5 \(1999\): 66–77.](#)
- [Baym, Max I. Review of *Review of La Mettrie's L'Homme Machine: A Study in the Origin of an Idea*, by Aram Vartanian. *L'Esprit Créateur* 1, no. 3 \(1961\): 158–60.](#)
- [Carman, Taylor. "The Body in Husserl and Merleau-Ponty." *Philosophical Topics* 27, no. 2 \(n.d.\): 1999.](#)
- [Catalano, Joseph S. "The Body and The Book: Reading Being and Nothingness." In *Sartre on the Body*, by Katherine J. Morris. New York: Palgrave Macmillan, 2010.](#)
- [Chojnacka, Marta. "Sartre and Merleau-Ponty's Theories of Perception as Cognition in The Context of Phenomenological Thought in Cognitive Science." *Diametros* 18, no. 67 \(2021\): 21–37.](#)
- [Dillon, M. C. "Sartre on the Phenomenal Body and Merleau-Ponty's Critique." *Journal of the British Society for Phenomenology* 5, no. 2 \(2014\): 144–58.](#)
- [Dreyfus, Hubert L., and Stuart E. Dreyfus. "The Challenge of Merleau-Ponty's Phenomenology of Embodiment for Cognitive Science." In](#)

- [Perspective on Embodiment, by Gail Weiss and Honi Fern Haber. 103–20. London: Routledge. 1999.](#)
- [Gunawan, Boston. “Hidup Bahagia?Etika Epikuros.” *Jurnal Dekonstruksi* 09, no. 03 \(2023\): 61–68.](#)
- [Hadirman, E. Budi. *Filssafat Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.](#)
- [Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia dan Penerbit Tintamas, 2006.](#)
- [Kelly, Sean Dorrance. “Merleau-Ponty on The Body.” *Blackwell* 34, no. 6 \(2002\): 376–91.](#)
- [Langer, Monika M. *Merleau-Ponty’s Phenomenology of Perception: A Guide and Commentary*. London: The Macmillan Press LTD, 1989.](#)
- [Le Breton, David, and R. Scott Walker. “Dualism and Renaissance: Sources for a Modern Representation of the Body.” *Diogenes* 36, no. 142 \(June 1, 1988\): 47–69. <https://doi.org/10.1177/039219218803614203>.](#)
- [Matthews, Eric. *The Philosophy of Merleau-Ponty*. Montreal: McGill-Queen’s University Press, 2002.](#)
- [Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. New York: Routledge, 2005.](#)
- [———. *The Structure of Behavior*. Translated by Alden L. Fisher. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1983.](#)
- [Nuryana, Arief, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari. “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi.” *ENSAINS JOURNAL* 2, no. 1 \(January 29, 2019\): 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.](#)
- [Remnant, Peter. “Descartes: Body and Soul.” *Canadian Journal Philosophy* 9, no. 3 \(2013\): 377–86.](#)
- [Russon, John. “Embodiment and Responsibility: Merleau-Ponty and the Ontology of Nature.” *Man and World* 27 \(1994\): 291–308.](#)
- [Sebastian, Tanius. “Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa.” *MELINTAS* 32, no. 1 \(May 19, 2016\): 94–115. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1927.94-115>.](#)
- [Simorangkir, Hieronymus. “Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato.” *LOGOS* 3, no. 2 \(2004\): 85–93.](#)
- [Syamsuddin, Mukhtasar. “Kritik Fenomenologis Merleau-Ponty Atas Filsafat Pengetahuan.” *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 \(2010\): 214–24.](#)
- [Thoibisana, Akoijam. “Heidegger on the Notion of Dasein as Habited Body.” *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 8, no. 2 \(2008\). <https://www.ajol.info/index.php/ipjp/article/view/64932>.](#)
- [Tjaya, Thomas Hidyaa. *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.](#)

Wahono, Fajar. "Kritik Terhadap Positivisme Dalam Filsafat Ilmu Pemikiran Rekonstruktif Terhadap Metode Penelitian." *Literacy Notes* 1, no. 2 (November 28, 2023). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/28>.

Wardhani, Paramitha. "Fenomenologi Merleau-Ponty: Subyek Yang Mendunia." Accessed March 11, 2024. <https://www.academia.edu/4593410/FenomenologiMerleauPontySubyekyangmendunia>.